

Strategi Dakwah *Bil-Hikmah* oleh Kyai di Pesantren Hurrasul Aqidah Tarakan

Nove Kurniati Sari^{1*}, Dian Arif Noor Pratama²

¹Universitas Borneo Tarakan

²UIN Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda

Abstract

The practice of Islamic da'wah bil-hikmah has become a strategy that enables Dai and Kyai to convey the message of Islam wisely and rationally, as well as to create better understanding to encourage positive actions. This da'wah bil-hikmah also pays attention to the characteristics of the audience and the social context, so that the da'wah can be conveyed relevantly and effectively. This research will analyze the practice of da'wah bil-hikmah by Kyai and Mentor at the Hurrasul Aqidah Tarakan Islamic boarding school. The use of da'wah bil-hikmah is needed so the message of Islam can be effectively conveyed to millennial students. This research was conducted at the Hurrasul Aqidah Tarakan Islamic boarding school, with the main data source are the Chairman and 9 Mentors at the Pesantren. This research uses field research with data collection in the form of interviews and observations, which are analyzed descriptive-qualitatively. The results of this research indicate that da'wah bil-hikmah is carried out with the strategy of emphasizing the importance of knowledge, promoting positive behavior, actively engaging in dialogue with students, and practicing love and empathy towards others. Nevertheless, da'wah bil-hikmah can be a role model for developing constructive da'wah, both for students and society. In conclusion, this approach promotes tolerance and understanding among students to improve good relations with the general community. The positive impact of Kyai Zainal's da'wah bil-hikmah at Hurrasul Aqidah is evident in the improvement of ethics, personality, and strengthening of the positive image of Islam and the Islamic boarding school in society.

Keywords: *Dakwah bil-hikmah, Pesantren Hurrasul Aqidah, Kyai*

Abstrak

Praktik dakwah Islam *bil-hikmah* menjadi strategi yang memungkinkan para Dai dan Kyai untuk menyampaikan pesan Islam secara bijaksana dan rasional kepada masyarakat, serta menciptakan pemahaman yang lebih baik untuk mendorong tindakan positif individu. Dakwah *bil-hikmah* ini juga memperhatikan karakteristik audiens dan konteks sosial yang ada, sehingga dakwah dapat disampaikan secara relevan dan efektif. Penelitian ini akan menganalisis praktik dakwah Islam *bil-hikmah* oleh Kyai dan Guru di Pesantren Hurrasul Aqidah Tarakan. Pada zaman yang semakin canggih ini, diperlukan penggunaan metode dakwah *bil-hikmah* agar pesan Islam dapat disampaikan dengan efektif kepada santri milenial. Penelitian ini dilakukan di Pesantren Hurrasul Aqidah Tarakan, dengan sumber data utama adalah Kyai Zainal sebagai Ketua Yayasan dan 9 orang Pembina di Pondok. Penelitian ini menggunakan *field research* dengan pengumpulan data berupa wawancara dan observasi, yang

dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode dakwah *bil-hikmah* dilakukan dengan strategi: *Pertama*, menekankan pentingnya ilmu. *Kedua*, mempromosikan perilaku positif di kalangan santri. *Ketiga*, aktif berdialog dengan para santri. *Keempat*, mengamalkan kasih sayang dan empati terhadap sesama. Namun demikian, perlu terus ditingkatkan keterampilan dan kemampuan santri (sumber daya manusia). Namun demikian, metode dakwah *bil-hikmah* dapat menjadi model yang baik untuk mengembangkan dakwah yang konstruktif, baik bagi santri maupun masyarakat. Kesimpulannya, pendekatan ini mempromosikan toleransi dan pemahaman di antara para santri untuk meningkatkan hubungan baik dengan masyarakat umum. Dampak positif dakwah *bil-hikmah* Kyai Zainal di Pesantren Hurrasul Aqidah terlihat pada peningkatan akhlak, kepribadian, serta penguatan citra positif Islam dan pesantren di masyarakat luas.

Kata Kunci: Dakwah bil-hikmah, Pesantren Hurrasul Aqidah, Kyai

* Correspondence Address:

Email Address: novekurniatisari@borneo.ac.id

A. Pendahuluan

Dakwah adalah bagian penting dari praktek Islam, karena memberikan kesempatan bagi umat Islam untuk berbagi ajaran Islam dengan orang lain (Rustandi, 2019). Tindakan dakwah tidak terbatas hanya mengajak orang untuk masuk Islam, tetapi juga melibatkan mendidik orang tentang keyakinan dan praktik Islam, menghilangkan kesalahpahaman dan kesalahpahaman, dan mempromosikan dialog dan pemahaman antaragama. Dengan berbagi pesan Islam melalui dakwah, umat Islam dapat membantu menciptakan dunia yang lebih damai dan adil dengan mempromosikan nilai-nilai inti Islam yaitu kasih sayang, belas kasihan, dan keadilan (Baidhawy, 2014). Selain itu, dakwah juga dapat membantu memperkuat keimanan umat Islam itu sendiri, karena tindakan mengajar orang lain tentang Islam dapat memperdalam pemahaman dan hubungan mereka sendiri dengan agama tersebut. Pada akhirnya, dakwah adalah alat penting untuk menyebarkan pesan Islam dan membangun jembatan pemahaman dan rasa hormat di antara orang-orang yang berbeda agama dan budaya. Namun, penting untuk dicatat bahwa dakwah harus selalu dilakukan dengan sikap hormat dan tidak memaksa, memungkinkan individu untuk membuat pilihan sendiri berdasarkan pemahaman dan keyakinan mereka sendiri.

Penelitian mengenai dakwah *bil-hikmah* di pesantren di Pesantren Hurrasul Aqidah Tarakan yang peneliti lakukan ini mengeksplorasi pengaruh dakwah *bil-hikmah* dalam meningkatkan pemahaman agama dan mengatasi masalah sosial di kalangan santri dari berbagai latar belakang. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi ciri khas pengajaran Kyai Zainal dan para pembina dalam dakwah *bil-hikmah* di pesantren. Diharapkan penelitian ini dapat membuka jalan untuk pengembangan pendekatan dakwah bil-hikmah dalam mendidik generasi muda Islam yang bijaksana dan terampil. Selain itu, karena Pesantren Hurrasul Aqidah Tarakan berada di kawasan perbatasan, penelitian ini akan memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana dakwah bil-hikmah dapat diterapkan dalam konteks yang berbeda dan tantangan yang dihadapi oleh pesantren di wilayah perbatasan.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh dakwah *bil-hikmah* saat ini adalah maraknya informasi yang salah dan stereotip tentang Islam, yang dapat mempersulit penyampaian pesan iman yang sebenarnya kepada orang-orang di luar komunitas Muslim (Ghafur, 2014). Selain itu, sekularisme dan materialisme telah menjadi nilai dominan di banyak masyarakat, sehingga mempersulit orang untuk terhubung dengan ajaran spiritual Islam. Terakhir, munculnya media sosial telah membuat penyebaran pesan Islam menjadi lebih mudah dan lebih sulit, dengan akses informasi yang lebih besar tetapi juga risiko misinformasi dan radikalisme online yang lebih besar. Terlepas dari tantangan ini, banyak Muslim terus melihat dakwah *bil-hikmah* sebagai bagian penting dari iman mereka dan berusaha menemukan cara baru untuk menyebarkan pesan Islam dan mendorong pemahaman yang lebih besar antara orang-orang dari budaya dan agama yang berbeda (Nurdiansyah, 2020).

Metode dakwah *bil-hikmah* telah menjadi sarana penting dalam menyebarkan ajaran dan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Metode dakwah *bil-hikmah* melibatkan berbagai pendekatan seperti dakwah, konseling, dan kegiatan sosial untuk melibatkan orang dan memperkenalkan mereka pada Islam. Namun, agar metode dakwah terus berkembang dan efektif di masyarakat, maka sosok kyai sangatlah penting. Seorang Kyai adalah ulama dan guru Islam yang dihormati yang memiliki pengetahuan tentang ajaran Islam, budaya, dan tradisi. Peran Kyai sangat vital dalam mentransmisikan nilai-nilai dan ajaran Islam kepada masyarakat melalui dakwah, penyuluhan, dan pendidikan. Selain itu, seorang Kyai juga bertindak sebagai mediator dan sumber bimbingan bagi individu yang mencari nasihat agama. Oleh karena itu, kehadiran seorang Kyai dalam metode dakwah membantu menjaga otentisitas dan akurasi ajaran Islam, yang menjamin masyarakat menerima informasi yang benar tentang Islam (Aula, 2020).

Di Indonesia, pesantren adalah lembaga pendidikan tempat para santri mempelajari ajaran dan nilai-nilai Islam di bawah bimbingan seorang Kyai. Pesantren merupakan lembaga penting dalam pengembangan metode dakwah di masyarakat. Ini menyediakan ruang bagi siswa untuk belajar dan mengamalkan ajaran Islam sambil juga terlibat dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan. Namun, agar metode dakwah *bil-hikmah* terus berkembang dan efektif di masyarakat, sosok kyai di pesantren sangatlah penting. Kyai memainkan peran penting dalam membimbing siswa dan membentuk pemahaman mereka tentang ajaran Islam. Mereka memberikan konseling, nasihat, dan bimbingan spiritual kepada siswa, memastikan bahwa mereka memiliki pemahaman yang komprehensif tentang Islam. Selain itu, Kyai berfungsi sebagai pembimbing dan panutan, menginspirasi siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang aktif dan berkontribusi untuk kemajuan komunitas mereka (Widodo, 2021).

Sejarah pesantren di Indonesia dimulai pada abad ke-13, pada masa penyebaran Islam di Asia Tenggara. Pesantren pertama didirikan di kota Gresik, Jawa Timur, oleh Syekh Abdul Qadir Jaelani, seorang ulama terkemuka dari Bagdad. Sistem pesantren berkembang selama abad ke-16 di bawah kerajaan Islam Demak, Pajang, dan Mataram. Pada periode ini, pesantren menjadi pusat pembelajaran Islam, di mana santri dapat mempelajari ajaran Islam, bahasa Arab, dan hukum Islam di bawah bimbingan seorang Kyai, ulama dan guru Islam yang dihormati (Mahdi, 2013). Saat ini, pesantren terus menjadi lembaga penting di Indonesia, dan terus berevolusi untuk memenuhi tantangan modern, dengan banyak pesantren yang menawarkan berbagai mata pelajaran di luar ajaran Islam tradisional, seperti sains, teknologi, dan ilmu sosial.

Terlepas dari perubahan-perubahan ini, sistem pesantren tetap mengakar dalam ajaran Islam dan terus menjadi lembaga vital dalam masyarakat Indonesia.

Pesantren Hurrasul Aqidah Tarakan adalah pesantren ternama yang berlokasi di Tarakan, Kalimantan Utara, Indonesia. Pesantren yang didirikan pada tahun 2007 mengikuti tradisi Salafi Islam Sunni dan telah menjadi tujuan populer bagi siswa yang mencari pendidikan komprehensif dalam ajaran dan nilai-nilai Islam. Dengan fokus pada akidah atau akidah Islam, pesantren bertujuan untuk menghasilkan santri yang memiliki landasan akidah Islam yang kuat dan mampu menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Data Peneliti, 2022).

Sistem pendidikan di Pesantren Hurrasul Aqidah Tarakan dirancang untuk membekali santri dengan pendidikan yang komprehensif tentang ajaran dan nilai-nilai Islam. Pesantren menawarkan program pendidikan enam tahun, dengan siswa dimulai pada usia 12 tahun dan lulus pada usia 18 tahun. Kurikulumnya berfokus pada Aqidah atau akidah Islam, dengan penekanan pada pemahaman dan penerapan ajaran Alquran dan Hadits. Siswa belajar bahasa Arab, hukum Islam, dan sejarah Islam, serta ilmu sosial, matematika, dan ilmu alam. Pendekatan pendidikan pesantren didasarkan pada tradisi Salafi Islam Sunni, yang menekankan pentingnya ketaatan pada Al-Qur'an dan Hadits, dan ajaran Nabi Muhammad SAW. Karena itu, studi ini akan meneliti bagaimana pesantren menerapkan konsep dakwah *bil-hikmah* dalam upaya pemberdayaan para santrinya dan dampaknya terhadap masyarakat secara tidak langsung, serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam prosesnya (Data Peneliti, 2022).

Penelitian dakwah *bil-hikmah* di Pondok Pesantren Hurrasul Aqidah ini memiliki urgensi dalam menghadapi tantangan dakwah di era modern ini. Kehadirannya menjadi sebuah solusi alternatif dalam menyampaikan ajaran Islam yang lebih komprehensif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membangun pemahaman yang lebih baik dan menyeluruh tentang Islam bagi masyarakat. Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatan dakwah yang memadukan antara hikmah Islam dan keilmuan modern, fokus pada penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi, serta penggunaan metode dakwah yang inovatif dan kreatif. Hal ini menjadi sebuah kontribusi penting dalam pengembangan dakwah di Indonesia, dan diharapkan dapat membawa dampak positif dalam memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di tengah masyarakat.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengenai dakwah *bil-hikmah*. Salah satunya adalah penelitian oleh Nur Alhidayatul pada tahun 2019 (Alhidayatillah, 2019) yang menunjukkan bahwa dakwah *bil-hikmah* sangat diperlukan dalam era digital karena masyarakat mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak akurat. Dakwah *bil-hikmah* menggunakan pendekatan bijaksana dan rasional dalam menyampaikan pesan Islam. Kemudian penelitian Arif Mu'amar pada tahun 2018 (Mu'amar Hanafi, 2018) yang menemukan bahwa pendekatan dakwah *bil-hikmah* efektif dalam membentuk karakter dan moralitas santri, dengan guru di pesantren memainkan peran penting. Dakwah *bil-hikmah* memiliki banyak manfaat dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama yang benar dan bijaksana, sehingga banyak lembaga dan institusi mempromosikan pendekatan ini dalam menyebarkan ajaran Islam di masyarakat.

B. Tinjauan Pustaka

1. Dakwah dan Komunikasi

Dakwah dan komunikasi merupakan dua konsep yang saling berkaitan erat. Dakwah merujuk pada tindakan mengajak atau menyeru manusia menuju jalan Allah dan menyebarkan ajaran Islam. Itu dianggap sebagai sarana untuk menyampaikan pesan Allah kepada umat manusia (Dermawan, 2018). Di sisi lain, komunikasi adalah proses pengiriman informasi, ide, dan pesan dari satu orang ke orang lain melalui berbagai cara seperti komunikasi verbal, nonverbal, atau tertulis. Persamaan antara dakwah dan komunikasi terletak pada kenyataan bahwa keduanya melibatkan penyampaian pesan dari satu orang ke orang lain. Dalam konteks dakwah, pesannya terkait dengan ajaran Islam dan jalan menuju Allah, sedangkan dalam komunikasi, pesannya bisa terkait dengan topik apa saja. Baik dakwah maupun komunikasi membutuhkan cara penyampaian yang efektif, seperti kejelasan ucapan, ketulusan, dan kemampuan untuk terhubung dengan khalayak.

Komunikasi dalam konteks dakwah memiliki pengertian yang berbeda dengan komunikasi dalam konteks umum. Implementasi komunikasi dakwah mengacu pada proses mempengaruhi sikap, keyakinan, dan perilaku masyarakat secara positif terhadap Islam melalui teknik komunikasi yang efektif (Alawiyah, 2020). Komunikasi adalah elemen kunci dari dakwah, karena dapat membantu menciptakan perubahan positif dalam kehidupan masyarakat dan mendorong mereka untuk mendalami Islam. Untuk menerapkan komunikasi dakwah secara efektif, pertama-tama seseorang harus memahami target audiens dan sikap serta keyakinan mereka saat ini terhadap Islam. Hal ini dapat dicapai melalui penelitian, observasi, dan dialog. Berdasarkan pemahaman ini, teknik komunikasi dakwah dapat digunakan untuk menciptakan citra positif Islam dan untuk mengatasi kesalahpahaman atau persepsi negatif yang mungkin dimiliki oleh audiens.

Salah satu teknik yang paling efektif dalam komunikasi dakwah adalah bercerita. Cerita dapat digunakan untuk mengilustrasikan nilai-nilai dan ajaran Islam dengan cara yang menarik (Kodir & Rizkianto, 2021). Dengan berbagi pengalaman atau cerita pribadi dari sejarah Islam, para pekerja dakwah dapat menciptakan hubungan emosional dengan audiens dan membantu mereka memahami relevansi dan pentingnya Islam dalam kehidupan mereka. Teknik lain adalah penggunaan bukti sosial, yang melibatkan menunjukkan kepada penonton contoh bagaimana orang lain mendapat manfaat dari Islam. Ini dapat dicapai dengan berbagi kisah sukses orang-orang yang telah masuk Islam atau dengan menyoroti dampak positif Islam pada komunitas dan masyarakat. Selain itu, penggunaan bahasa yang positif dan menghindari bahasa atau kritik yang negatif juga penting dalam komunikasi dakwah (Room, 2013). Ini berarti berfokus pada aspek positif Islam dan ajarannya, daripada mengkritik agama atau kepercayaan lain.

Secara keseluruhan, implementasi komunikasi dakwah membutuhkan pendekatan yang bijaksana dan tepat sasaran dengan mempertimbangkan sikap, keyakinan, dan nilai-nilai audiens sasaran (Masruroh, 2020). Dengan menggunakan teknik komunikasi yang efektif, seperti mendongeng, pembuktian sosial, dan bahasa yang positif, para pekerja dakwah dapat menciptakan citra Islam yang positif dan mendorong orang untuk mendalami dan memeluk ajarannya.

Namun, ada juga beberapa perbedaan antara dakwah dan komunikasi. Sedangkan komunikasi dapat digunakan untuk berbagai tujuan, dakwah secara

khusus difokuskan pada penyebaran ajaran Islam dan menyeru manusia menuju jalan Allah. Dakwah dalam konteks pendidikan di Pesantren Hurrasul Aqidah membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, sedangkan komunikasi dapat digunakan untuk materi pelajaran apa saja. Singkatnya, dakwah dan komunikasi adalah dua konsep yang saling berhubungan yang memiliki kesamaan dalam hal menyampaikan pesan dari satu orang ke orang lain (Andrian, 2020). Namun fokus dan tujuan dakwah dari para pendidik ke peserta didik di Pesantren Hurrasul Aqidah adalah khusus untuk menyebarkan ajaran Islam dan menyeru manusia ke jalan Allah, sedangkan komunikasi dapat digunakan untuk topik apa saja.

2. Dakwah *Bil-hikmah*

Dakwah *bil-hikmah* adalah sebuah konsep dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya penyampaian pesan Islam dengan hikmah dan akhlak yang baik. Istilah “hikmah” sendiri dapat diterjemahkan sebagai kearifan, kecerdasan, atau kehati-hatian (Sanusi, 2023). Jadi, dakwah *bil-hikmah* berarti menyampaikan risalah Islam secara bijaksana dan cerdas. Tujuan dakwah *bil-hikmah* tidak semata-mata untuk menyampaikan informasi tentang Islam tetapi untuk mendorong orang untuk memahami, menerima, dan mengamalkan Islam sebagai pedoman hidup. Oleh karena itu, strategi dakwah *bil-hikmah* meliputi penggunaan komunikasi yang efektif, empati, dan pemahaman akan kebutuhan dan latar belakang khalayak. Pendekatan dakwah *bil-hikmah* juga menekankan pentingnya membangun relasi dan koneksi dengan khalayak untuk menciptakan kepercayaan dan interaksi. Pada hakekatnya, dakwah *bil-hikmah* adalah seruan untuk menyampaikan pesan Islam dengan cara yang seefektif dan seefektif mungkin dengan tetap mewujudkan nilai-nilai kearifan, kasih sayang, dan empati.

Pendekatan dakwah *bil-hikmah* adalah menyampaikan pesan Islam dengan hikmah, kebaikan, dan akhlak yang baik. Ini menekankan pentingnya membangun hubungan positif dengan audiens dan memahami kebutuhan dan perspektif mereka. Pendekatan ini mengakui keragaman orang dan kebutuhan untuk menyesuaikan pesan dengan situasi dan audiens yang berbeda. Dakwah *bil-hikmah* juga menekankan penggunaan teknologi dan media modern untuk menyebarkan pesan Islam dengan cara yang efektif dan menarik. Ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang prinsip dan ajaran Islam, dan untuk mempromosikan nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan kesetaraan. Pendekatan ini juga mendorong umat Islam untuk menjadi teladan dalam perilaku mereka dan mewujudkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dakwah *bil-hikmah* sangat menekankan pada beberapa aspek kunci. Pertama dan terpenting, ini menekankan pentingnya pengetahuan dan pemahaman tentang Al-Qur'an dan Sunnah, serta sejarah dan budaya Islam. Pengetahuan ini sangat penting untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang prinsip dan ajaran Islam, dan untuk menyampaikan risalah Islam dengan kebijaksanaan dan perilaku yang baik. Kedua, dakwah *bil-hikmah* menekankan pentingnya membangun hubungan positif dengan khalayak, memahami kebutuhan dan perspektif mereka, serta menyesuaikan pesan dengan situasi dan khalayak yang berbeda. Ketiga, pendekatan ini menekankan penggunaan teknologi dan media modern untuk menyebarkan dakwah Islam secara efektif dan menarik. Keempat, menekankan promosi nilai-nilai Islam kasih sayang, keadilan, dan kesetaraan. Akhirnya, dakwah *bil-hikmah* mendorong umat Islam untuk menjadi teladan dalam perilaku mereka dan untuk mewujudkan prinsip-prinsip Islam dalam

kehidupan sehari-hari, memberi contoh dan menjadi teladan bagi orang lain untuk diikuti.

3. Pengembangan Kapasitas Santri di Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang telah ada selama berabad-abad. Ini berfungsi sebagai tempat bagi umat Islam untuk belajar tentang Islam (Nasution, 2020), tidak hanya dalam hal pengetahuan agama tetapi juga dalam hal pembentukan karakter dan pengembangan masyarakat. Pesantren unik dalam pendekatannya terhadap pendidikan, karena menekankan pada integrasi pengetahuan agama dan sekuler. Siswa, atau santri, hidup dalam lingkungan komunal dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, termasuk ritual keagamaan, studi akademik, dan pengabdian masyarakat. Pesantren telah memainkan peran penting dalam membentuk aspek sosial, politik, dan budaya masyarakat Indonesia. Ini telah menghasilkan banyak pemimpin terkemuka, ulama, dan aktivis yang telah berkontribusi pada pembangunan bangsa. Meskipun metode pendidikan pesantren bersifat tradisional, namun terus berkembang dan beradaptasi untuk memenuhi perubahan kebutuhan masyarakat. Peran pesantren sangat signifikan di daerah pedesaan, di mana akses ke pendidikan formal terbatas. Pesantren telah menjadi lembaga pendidikan alternatif bagi banyak orang Indonesia yang mencari pendidikan holistik yang memasukkan nilai-nilai dan ajaran Islam.

Pesantren telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi masyarakat Indonesia, khususnya dalam bidang pendidikan. Sebagai pesantren, pesantren menyediakan lingkungan belajar yang unik yang berfokus pada pendidikan agama dan sekuler. Melalui kurikulumnya, pesantren bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai, ajaran, dan moral Islam kepada para santrinya (Bali & Fadli, 2019), sekaligus membekali mereka keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan akademik dan profesional mereka. Pesantren juga memainkan peran penting dalam melestarikan budaya dan tradisi Indonesia, karena banyak pesantren memasukkan adat dan praktik lokal ke dalam kurikulum mereka. Selain itu, pesantren telah memainkan peran penting dalam mempromosikan toleransi dan persatuan di masyarakat Indonesia dengan menekankan pentingnya saling menghormati dan saling pengertian di antara orang-orang yang berbeda latar belakang dan keyakinan.

Pengembangan kapasitas santri di pesantren dilakukan melalui berbagai program dan kegiatan, antara lain pendidikan agama dan sekuler, pengabdian masyarakat, dan pelatihan kepemimpinan (Syafe'i, 2017). Sistem pendidikan di pesantren dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang komprehensif yang menekankan pada integrasi ilmu dan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pengembangan kapasitas santri adalah untuk menghasilkan individu yang memiliki nilai-nilai keislaman yang kuat, memiliki pengetahuan akademik, dan memiliki keterampilan untuk berkontribusi positif bagi masyarakat. Melalui proses pengembangan kapasitas santri, pesantren telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan masyarakat muslim Indonesia, menghasilkan pemimpin dan ulama yang memberikan dampak signifikan di berbagai bidang, termasuk politik, pendidikan, dan kesejahteraan sosial.

C. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan di Pesantren Hurrasul Aqidah Tarakan. Data yang dibutuhkan diperoleh melalui metode observasi non-partisipan yang dilakukan selama 2 bulan, dan wawancara semi terstruktur dengan beberapa informan kunci seperti 1 orang Pengasuh Pesantren Hurrasul Aqidah (Kyai), 9 orang pembina, dan 12 orang santri yang dipilih secara acak. Pemilihan informan dilakukan dengan berbagai pertimbangan, termasuk otoritas informan dalam menjawab berbagai program kerja dan program dakwah *bil-hikmah* yang dikembangkan di pesantren tersebut. Informan Kyai dijadikan sumber primer karena ia merupakan pembuat program, sementara informan Santri sebagai representasi pihak yang menerima atau melaksanakan program, dan informan donatur sebagai sosok yang menerima dan mengembangkan program dari konsep dakwah *bil-hikmah*. Data hasil observasi dan wawancara kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Berdasarkan penelaahan lebih lanjut terhadap penelitian sebelumnya, beserta temuan wawancara dan observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Hurrasul Aqidah, penulis mengidentifikasi tiga indikator implementasi dakwah *bil-hikmah* oleh pimpinan pesantren dalam pemberdayaan santri. Indikator tersebut meliputi moralitas, mentalitas, dan produktivitas.

Dalam penelitian ini, aspek moralitas berkaitan dengan penalaran teologis santri yang mengalami perubahan, pertumbuhan, dan perkembangan di lingkungan pesantren. Perkembangan tersebut merupakan hasil interaksi mereka dengan masyarakat atau penghuni pesantren seperti antara lain Kyai, santri, Pembina. Sedangkan aspek mentalitas menyangkut pembentukan mental siswa untuk mengembangkan kemandirian, keberanian, saling menghormati, dan sifat-sifat lain yang serupa dengan pendidikan karakter. Terakhir, aspek produktivitas terkait dengan kemampuan untuk menciptakan peluang ekonomi yang melampaui keterampilan atau kemampuan dasar, memungkinkan mereka untuk mendukung kebutuhan sehari-hari dan menjadi mandiri. Berikut ketiga uraiannya.

Pertama, Aspek Moralitas. Di Pesantren Hurrasul Aqidah, moralitas merupakan aspek penting dari pendidikan dan pelatihan yang diberikan kepada siswa. Sekolah menekankan pentingnya takwa, atau kesalehan, yang melibatkan penanaman kesadaran yang mendalam akan kehadiran Tuhan dan bertindak sesuai dengan perintah-Nya (Ma'muroh, 2021). Siswa juga diajarkan nilai adab yang meliputi sopan santun, menghormati orang lain, dan perilaku yang benar dalam berbagai situasi. Selain itu, Pesantren Hurrasul Aqidah menekankan pentingnya kejujuran, integritas, dan akuntabilitas, mendorong siswa untuk jujur dan bertanggung jawab dalam perkataan dan tindakan mereka. Terakhir, sekolah menekankan nilai pelayanan kepada orang lain, dengan penekanan pada membantu mereka yang membutuhkan dan memberikan kontribusi untuk kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Melalui ajaran tersebut, Pesantren Hurrasul Aqidah bertujuan untuk menanamkan karakter moral yang kuat pada siswanya, mempersiapkan mereka untuk menjalani kehidupan yang saleh, hormat, dan melayani orang lain.

“Menurut pengamatan saya selama tinggal di pondok, Kyai memiliki sifat sabar yang luar biasa. Beliau tidak pernah memarahi para santri, bahkan memberikan

bantuan dan fasilitas jika ada santri yang kesulitan. Saya sangat mengagumi cara Kyai mendidik para santri, dan saya belajar banyak dari beliau. Kyai juga sangat mudah untuk diajak berdiskusi dan berbagi pengalaman, sehingga saya merasa nyaman dalam berinteraksi dengan beliau. Dari pengalaman ini, saya bisa belajar banyak tentang bagaimana menjadi seorang pendidik yang sabar, penyayang, dan mudah diajak berdiskusi.” (wawancara Santri, 2022)

Konsep kelonggaran yang diusung oleh Kyai telah memberikan kontribusi terhadap tumbuhnya nilai-nilai moral di kalangan banyak orang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Alhasil, sekolah tersebut telah menarik siswa dari berbagai latar belakang, termasuk mereka yang memiliki citra negatif di masyarakat dan ingin memperbaiki diri. Hal ini tidak terlepas dari nilai-nilai yang dianut Kyai dalam dakwahnya, seperti inklusivitas dan nondiskriminasi terhadap orang lain, serta materi yang disampaikannya mudah dipahami dan diterima. Seorang siswa, misalnya, terinspirasi untuk belajar agama setelah mendengarkan ceramah Kyai Zainal yang menyentuh hatinya dan mendorongnya untuk lebih mendalami ajaran Islam. Hal ini menunjukkan dampak pendekatan kyai dalam penanaman nilai-nilai moral dan menarik santri yang mau belajar dan berkembang.

Setiap santri di Pesantren Hurrasul Aqidah memiliki pengalaman unik yang akhirnya membuat mereka memilih untuk belajar di sana. Sebagian santri terpicat oleh kesempatan untuk menyaksikan dakwah Kyai secara langsung, sementara sebagian lainnya tergugah oleh informasi yang mereka dengar dari orang-orang di sekitar mereka yang mengenal pesantren tersebut.

“Terlepas dari jalur masing-masing, setiap siswa akhirnya menemukan sesuatu yang menarik bagi mereka dan mengarahkan mereka untuk mendaftar di Pesantren Hurrasul Aqidah”. (Wawancara Kyai, 2022).

Berdasarkan berbagai catatan yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Hurrasul Aqidah cukup ramah dan akomodatif terhadap siswa. Akibatnya, sebagian besar siswa dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dengan cukup cepat, tanpa memerlukan waktu penyesuaian yang lama. Sentimen ini digaungkan oleh salah satu pembina di pesantren.

“Banyak siswa nyaman di pondok. Dalam seminggu setelah tiba, banyak siswa sudah merasa nyaman. Jika seseorang meninggalkan pondok, biasanya karena kesalahannya sendiri. Namun, jika orang tersebut benar-benar bersalah, orang lain akan tetap merasakan kemudahan dan kenyamanan di pondok” (Wawancara Santri, 2022).

Para santri yang mendaftar di pesantren memiliki nilai-nilai atau prinsip-prinsip tertentu yang mereka junjung tinggi. Jika mereka melanggar prinsip-prinsip ini, mereka merasakan rasa bersalah dan ketidaknyamanan dalam diri mereka. Namun, selama mereka tetap berpegang teguh pada nilai-nilai dan tata tertib pesantren, mereka dapat merasa nyaman dalam komunitas pesantren.

“Selain menanamkan nilai-nilai sosial dan moral, kami di pesantren ini juga berupaya mengajarkan kepekaan terhadap lingkungan. Seperti pertanian, perkebunan, kehutanan, dan sebagainya. Dengan mengikuti kegiatan tersebut, santri diajak untuk mengenali posisinya sebagai khalifah fil ard dan menghargai hasil jerih payahnya yang dihasilkan dari alam sekitar yang menyediakan kebutuhan sehari-hari. Kyai Zainal telah menekankan pentingnya pencapaian

nilai-nilai filosofis dalam setiap aspek pengajaran untuk memberdayakan santri". (Wawancara Kyai, 2022).

Kedua, Aspek Mentalitas. Pesantren Hurrasul Aqidah menerapkan model pendidikan pembentukan karakter bagi para santrinya. Mereka menerima pembelajaran langsung dan diberi tanggung jawab dalam berbagai tugas seperti menjadi MC, memimpin doa, memberi ceramah, dan belajar keterampilan praktis seperti bercocok tanam. Siswa yang lebih tua dan lebih berpengalaman ditugaskan untuk mengajar mereka yang lebih muda atau kurang berpengalaman, tanpa memandang usia mereka. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan informan (Kyai) bahwa model pendidikan yang dipraktikkan di sekolah adalah berdasarkan pendelegasian. Sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

"Pendekatan pendidikan yang diterapkan di sini adalah melalui delegasi, baik dalam kegiatan sosial keagamaan seperti memberikan khutbah, menjadi imam sholat, membacakan tahlil, atau menjadi MC, maupun dalam bidang keterampilan atau soft skill seperti bercocok tanam, mengolah tanah, dan sebagainya. Para siswa diberikan tanggung jawab dan kesempatan untuk belajar satu sama lain, bahkan siswa yang baru masuk kelas 1 pun belajar bercocok tanam dari siswa MTS yang lebih berpengalaman di sana. Melalui metode ini, secara tidak langsung, para siswa juga belajar bagaimana cara mengajar dan memberikan pelajaran kepada orang lain." (Wawancara Kyai, 2022).

Pola pikir yang diuraikan di atas akan mempengaruhi karakter santri yang akan mengembangkan jiwa mandiri saat memasuki masyarakat. Metode pengajaran pendidikan melalui pendelegasian menciptakan rasa tanggung jawab dan kesadaran akan masalah sosial (Susanto, 2016), yang memungkinkan siswa menjadi pemecah masalah di komunitasnya. Kesadaran sosial dan aspek mentalitas yang dikembangkan dan dipertahankan untuk kemaslahatan masyarakat dan santri itu sendiri dapat diamati dalam hubungan sosial di kalangan santri Hurrasul Aqidah. Terlepas dari latar belakang siswa yang beragam, interaksi di dalam pesantren sangat positif dan saling menghormati. Hal ini terlihat bahkan di antara siswa dari latar belakang yang berbeda, termasuk siswa MTs dan siswa perempuan yang mungkin tidak mengalami stereotip negatif yang sama dengan beberapa siswa laki-laki. Salah satu pengelola sekolah secara aktif menanamkan nilai-nilai saling menghormati di antara para siswa.

"Rasa kebersamaan sangat kuat di pesantren, karena santri saling menjaga dan saling membantu. Sikap ini terlihat dari bagaimana siswa yang lebih muda pun cepat berteman terlepas dari latar belakang mereka yang berbeda. Ada penekanan untuk memperlakukan setiap orang secara setara dan tidak membedakan orang lain, karena siswa belajar dan membaca Alquran bersama." (Wawancara Pembina, 2022)

Oleh karena itu, aspek mentalitas memiliki efek sosial yang positif terhadap interaksi siswa dengan teman sebayanya, mengarah ke hubungan yang harmonis, serta dengan masyarakat luas, memungkinkan siswa untuk menjadi bagian dari pemecahan masalah di komunitas setempat. Hal ini terutama berlaku bagi siswa yang telah menyelesaikan studinya dan kembali ke komunitasnya.

Ketiga, Aspek Produktivitas. Pesantren Hurrasul Aqidah tetap fokus pada pengembangan sektor bisnisnya. Hal ini disebabkan oleh dua faktor utama. Faktor

pertama adalah faktor internal, karena pesantren mendorong para santri untuk siap menghadapi masalah ekonomi ketika terjun ke masyarakat. Selain itu, keterbatasan finansial mendorong Kyai Zainal mencari cara untuk memberdayakan santri dan menjadi mandiri. Faktor eksternal kedua adalah kemampuan pesantren dalam menjalin hubungan dengan pihak eksternal seperti pemerintah, swasta, perguruan tinggi, dan lembaga filantropi. Hubungan ini memberikan dukungan dan modal yang diperlukan untuk pengembangan sektor bisnis pesantren dan prakarsa kewirausahaan.

“Pesantren Hurrasul Aqidah memberikan banyak keuntungan bagi para santrinya, antara lain kesempatan untuk bekerja di sektor pertanian. Hal ini memungkinkan mereka untuk belajar sementara juga dipersiapkan untuk pekerjaan di masa depan. Beberapa siswa bahkan memiliki kemampuan bercocok tanam sendiri, seperti cabai, yang dapat digunakan untuk penghasilan pribadi. Manfaat ekonomi ini juga dapat dibagi di antara masyarakat.”(Wawancara Santri, 2022)

Produktivitas spiritual santri memainkan peran penting dalam pengembangan pesantren secara keseluruhan. Ini melibatkan penanaman nilai-nilai agama dan internalisasi ajaran moral. Di Pondok Pesantren Hurrasul Aqidah, aspek ini sangat diprioritaskan, dengan berbagai program dan kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan produktivitas spiritual santri. Ini termasuk praktik keagamaan sehari-hari seperti doa, membaca Al-Qur'an, dan mengingat Tuhan. Selain itu, para siswa juga diajarkan etika Islam, seperti kasih sayang, kerendahan hati, dan empati, yang merupakan bagian integral dari pertumbuhan dan perkembangan pribadi mereka. Melalui fokus pada produktivitas spiritual ini, para siswa tidak hanya dipersiapkan untuk tugas agama mereka tetapi juga menjadi lebih siap untuk mengarungi tantangan masyarakat modern dengan kompas moral yang kuat.

Selain itu, aspek produktivitas teknologi santri juga dinilai memiliki urgensi yang sama dengan produktivitas spiritual. Teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan kita sehari-hari, dan pesantren seperti Hurrasul Aqidah mengakui pentingnya membekali siswanya dengan keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi dunia digital. Pesantren menyediakan akses ke berbagai sumber daya teknologi, seperti laboratorium komputer, internet berkecepatan tinggi, dan program perangkat lunak, untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan siswa. Siswa juga didorong untuk terlibat dalam manajemen media sosial. Selain itu, pesantren telah mengintegrasikan teknologi dalam kurikulumnya, menggunakan alat dan *platform* digital untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Sebagai hasilnya, siswa telah mengembangkan keterampilan berharga yang dapat diterapkan di berbagai bidang, termasuk kewirausahaan, pemasaran, dan komunikasi. Produktivitas teknologi santri di Hurrasul Aqidah merupakan bukti komitmen pesantren dalam mempersiapkan santrinya menghadapi era digital.

2. Pembahasan

a. Kyai Zainal dan Pesantren Hurrasul Aqidah Tarakan

Tujuan penyelenggaraan pendidikan di pesantren adalah untuk menanamkan iman dan taqwa kepada Allah SWT (Samrin, 2015), membentuk akhlak yang mulia, serta meneruskan tradisi pesantren dalam mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik agar menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) atau muslim yang memiliki keahlian untuk

membangun kehidupan yang islami di tengah masyarakat. Hal ini sepertinya sudah secara baik diterapkan di Pesantren Hurrasul Aqidah.

Pesantren Hurrasul Aqidah terletak di kota Tarakan, Kalimantan Utara. Tarakan adalah sebuah kota pulau yang terletak di utara Kalimantan. Pesantren ini terletak di Jalan Jendral Sudirman, Tarakan Utara, di tengah perkotaan Tarakan. Letaknya yang strategis membuat akses menuju pesantren sangat mudah, baik menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Selain itu, kota Tarakan juga dikenal sebagai kota yang toleran dan multikultural, dengan keragaman budaya dan agama yang cukup tinggi. Hal ini memberikan pengaruh positif bagi lingkungan pesantren dan pendidikan Islam di kota Tarakan pada umumnya.

Pesantren Hurrasul Aqidah Tarakan memiliki beberapa keunggulan yang menjadikannya pilihan menarik untuk pendidikan Islam. Salah satu kelebihan adalah lokasinya yang berada di lingkungan yang damai dan tenteram sehingga memberikan suasana yang kondusif untuk belajar. Pesantren memiliki kurikulum yang dirancang dengan baik yang menekankan pada pendidikan Islam, termasuk hafalan Alquran, *Hadits*, dan Fiqih. Para siswa diajarkan tidak hanya pengetahuan agama tetapi juga keterampilan praktis yang memungkinkan mereka menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan produktif.

Pesantren juga menawarkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mencakup olahraga, seni, dan pengabdian masyarakat, yang membantu mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan siswa. Keunggulan lain dari Pesantren Hurrasul Aqidah Tarakan adalah tenaga pengajar yang berdedikasi dan berpengalaman yang berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang berkualitas kepada siswanya. Penekanan pesantren pada pembangunan karakter dan pengembangan spiritual juga membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya, karena bertujuan untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga berbudi luhur dan beretika. Secara keseluruhan, Pesantren Hurrasul Aqidah Tarakan memberikan pendidikan Islam holistik yang mempersiapkan siswanya untuk sukses di dunia dan akhirat.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa untuk meningkatkan penyelenggaraan pendidikan di pesantren, beberapa gagasan dapat diterapkan. Salah satunya adalah dengan menerapkan kurikulum yang *up-to-date* dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja (Hadijaya, 2015). Selain itu, perlu juga memperkuat pendidikan non-formal dengan memberikan perhatian pada pelatihan keterampilan dan pengembangan kepribadian (Dacholfany, 2018). Pesantren dapat juga menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan lain, seperti perguruan tinggi dan lembaga pelatihan, untuk memperluas akses terhadap sumber daya dan informasi. Hal lain yang perlu ditingkatkan adalah kualitas pengajar dengan memperkuat pelatihan dan pengembangan guru serta menjamin kesejahteraan mereka. Selain itu, fasilitas yang memadai seperti perpustakaan, laboratorium, dan ruang kelas yang nyaman perlu disediakan untuk memastikan pengajaran berlangsung dengan baik. Diharapkan dengan menerapkan gagasan-gagasan tersebut, penyelenggaraan pendidikan di pesantren dapat meningkat dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

b. Dakwah *Bil-hikmah* Kyai di Pesantren

Fungsi utama pesantren adalah memberikan pendidikan Islam kepada para santrinya, dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan, akhlak mulia, serta ilmu dan keterampilan keislaman (Hasyim, 2015). Pesantren

bertanggung jawab untuk membentuk kepribadian dan perilaku santrinya, serta mempersiapkan mereka menjadi cendekiawan muslim (ulama) atau profesional (Qomar, 2002) yang dapat berkontribusi pada pengembangan komunitas Muslim. Selain memberikan pendidikan agama, pesantren juga memainkan peran penting dalam pembangunan sosial dan ekonomi dengan mempromosikan kewirausahaan dan inisiatif pengembangan masyarakat (Mardyanto, 2016). Selain itu, pesantren berfungsi sebagai pusat pembelajaran Islam dan pelestarian budaya, berkontribusi pada promosi dan pelestarian tradisi dan nilai-nilai Islam. Secara keseluruhan, pesantren berfungsi sebagai lembaga penting dalam komunitas Muslim, mempromosikan pembangunan agama dan sosial (Niam & Adi, 2021) dan memberikan kontribusi bagi pertumbuhan dan kemajuan umat (Musthofa, 2019).

Dakwah *bil-hikmah*, yang berarti “mengajak Islam dengan hikmah”, merupakan pendekatan penting dalam menyebarkan risalah Islam (Ghafur, 2014). Dalam konteks di pesantren Hurrasul Aqidah, implementasi dakwah *bil-hikmah* dilakukan dalam beberapa bentuk, yaitu:

Pertama, menekankan pentingnya ilmu. Sebagai mana siswa dapat mempelajari ilmu-ilmu Islam, sangat penting untuk mendorong mereka untuk mencari ilmu dalam Islam secara aktif. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan berbagai kesempatan kepada siswa untuk belajar, seperti membaca buku, menghadiri ceramah, dan terlibat dalam diskusi tentang ajaran Islam. Dengan menekankan pentingnya mencari ilmu, siswa dapat mengembangkan pemahaman Islam yang lebih dalam, yang dapat mengarah pada komitmen iman yang lebih kuat. Selain itu, ini dapat membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menyampaikan pesan Islam secara efektif kepada orang lain.

Kedua, mempromosikan perilaku positif di kalangan santri. Perilaku seseorang dapat menjadi alat yang ampuh dalam menyampaikan pesan Islam kepada orang lain. Mendorong siswa untuk menampilkan perilaku positif yang selaras dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kebaikan, dan kasih sayang, dapat menarik orang lain ke dalam Islam dan mendorong mereka untuk mempelajarinya lebih lanjut. Dengan mempraktikkan perilaku positif secara konsisten, santri dapat menjadi duta Islam yang positif dan mempengaruhi orang-orang di sekitarnya secara positif. Selain itu, mempromosikan perilaku positif juga dapat berkontribusi pada pengembangan komunitas yang suportif dan inklusif di dalam pesantren. Oleh karena itu, menumbuhkan perilaku positif di kalangan santri merupakan bagian integral dari pelaksanaan dakwah *bil-hikmah* di pesantren, karena dapat membantu menciptakan citra Islam yang positif dan menumbuhkan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang santri.

Ketiga, aktif berdialog dengan para santri. Dialog memberikan kesempatan bagi individu untuk berbagi perspektif, ide, dan keyakinan mereka, yang dapat meningkatkan pemahaman dan toleransi di antara orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Dengan terlibat dalam dialog, individu dapat mengembangkan apresiasi yang lebih dalam terhadap keragaman pemikiran dan pengalaman. Dalam konteks pesantren, terlibat dalam dialog dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran Islam, dan mendorong rasa saling menghormati di antara sesama. Itu juga dapat membantu mereka belajar bagaimana menyampaikan

pesan Islam secara efektif dan mengatasi kesalahpahaman atau kesalahpahaman tentang iman. Oleh karena itu, berdialog merupakan elemen penting dalam pelaksanaan dakwah *bil-hikmah* di pesantren, karena dapat membantu menciptakan lingkungan yang menghargai komunikasi terbuka, empati, dan pengertian.

Keempat, mengamalkan kasih sayang dan empati terhadap sesama. Kasih sayang dan empati adalah nilai-nilai dasar Islam yang mendorong santri untuk memahami dan terhubung dengan orang lain pada tingkat yang lebih dalam. Dalam konteks pesantren, mempraktikkan kasih sayang dan empati dapat membantu menciptakan komunitas yang menghargai kesejahteraan seluruh elemen pesantren. Hal ini dapat dicapai dengan mendorong siswa untuk menunjukkan kebaikan dan pertimbangan terhadap teman sebaya, ustad/ustadzah, dan guru-guru. Dengan melatih *welas asih* dan empati, santri dapat belajar menghargai perjuangan dan tantangan yang dihadapi orang lain, dan mengembangkan rasa empati yang lebih besar terhadap mereka. Ini dapat mengarah pada lingkungan yang lebih harmonis dan damai di mana setiap orang didorong untuk memperlakukan orang lain dengan kebaikan dan rasa hormat. Selain itu, mempraktikkan kasih sayang dan empati juga dapat membantu santri untuk menunjukkan keindahan dan kebaikan Islam. Oleh karena itu, mengamalkan kasih sayang dan empati merupakan aspek penting dalam pelaksanaan dakwah *bil-hikmah* di pesantren, karena dapat membantu menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan semua santri.

Dakwah *bil-hikmah* Kyai Zainal di Pesantren Hurrasul Aqidah merupakan gagasan yang mengacu pada cara berdakwah yang cerdas dan bijaksana. Gagasan ini menekankan pentingnya menggunakan akal dan pemikiran yang bijak dalam memberikan pengajaran dan membimbing umat (Subiantoro, 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa para Kyai yang menerapkan dakwah *bil-hikmah* akan mempertimbangkan kondisi dan situasi masyarakat yang ada di sekitarnya, serta memilih cara yang tepat untuk menyampaikan pesan agama secara efektif dan mudah dipahami (Mu'amar Hanafi, 2018). Dalam praktiknya, dakwah *bil-hikmah* dapat dilakukan melalui berbagai macam metode, seperti pengajaran melalui khutbah, ceramah, maupun bimbingan langsung. Dengan dakwah *bil-hikmah* Kyai di pesantren, diharapkan pesan agama dapat disampaikan dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat, sehingga dapat membantu meningkatkan pemahaman umat tentang ajaran agama dan menghindari penafsiran yang salah dalam beragama.

Singkatnya, implementasi dakwah *bil-hikmah* menunjukkan kasih sayang dan empati terhadap orang lain merupakan bagian integral dari proses internalisasi Islam (Khasiyati, 2021). Dengan mengadopsi strategi-strategi ini, pesantren Hurrasul Aqidah dapat menjadi pusat keunggulan dakwah, berkontribusi dalam penyebaran Islam secara positif dan bermakna. Secara keseluruhan, pendekatan holistik yang mempertimbangkan berbagai aspek dakwah *bil-hikmah* diperlukan untuk mencapai dampak yang berarti dan bertahan lama di masyarakat.

E. Kesimpulan

Praktik dakwah *bil-hikmah* yang dilakukan oleh Kyai Zainal dan para pendidik di pesantren Hurrasul Aqidah berpengaruh signifikan terhadap keberdayaan santri dalam tiga aspek. *Pertama*, membawa perubahan positif dalam moralitas teologis dan sosial. *Kedua*, mengembangkan kepribadian siswa dan rasa tanggung jawab sosial mereka. *Ketiga*, menciptakan ekonomi mandiri. Namun demikian, masih diperlukan upaya lebih lanjut, seperti pengembangan sumber daya manusia, untuk meningkatkan kompetensi santri agar mampu memanfaatkan potensi kewirausahaan yang ada di pondok pesantren. Kontribusi dari penelitian ini adalah memberikan gambaran yang lebih detail tentang praktik dakwah *bil-hikmah* dan manfaatnya bagi masyarakat, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para Kyai dan lembaga pesantren pada umumnya dalam meningkatkan efektivitas dakwah. Rekomendasi dari penelitian ini adalah meningkatkan pelatihan dan pembinaan bagi para Kyai dan pendidik pada umumnya dalam menerapkan dakwah *bil-hikmah*, mengembangkan metode dakwah yang lebih variatif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, serta memperkuat sinergi antara lembaga pesantren dan masyarakat sekitar dalam memperkuat jaringan dakwah yang berkualitas.

Referensi

- Alawiyah, N. A. (2020). *Implementasi Metode Dakwah Bil-Hal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Organisasi Fatayat Desa Pasuruhan Kidul Jati Kudus*. IAIN Kudus.
- Alhidayatillah, N. (2019). Urgensi Dakwah Bil Hikmah pada Generasi Millennial. *Idarotuna*, 1(2), 33–46. <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v1i2.7024>
- Andrian, B. (2020). Komunikasi Dakwah dalam Tinjauan Sosiologi Komunikasi. *Tasâmuh*, 18(2), 211–224.
- Aula, S. K. N. (2020). Peran Tokoh Agama dalam Memutus Rantai Pandemi Covid-19 di Media Online Indonesia. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3(1), 125–148.
- Baidhawry, Z. (2014). Pendidikan Agama Islam untuk Mempromosikan Perdamaian dalam Masyarakat Plural. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 14(2), 289–309.
- Bali, M. M. E. I., & Fadli, M. F. S. (2019). Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri. *Palapa*, 7(1), 1–14.
- Dacholfany, M. I. (2018). Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Non-formal. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 2(1), 43–74.
- Dermawan, A. (2018). Konsep Dakwah Perdamaian di Era Kontemporer. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 18(2), 92–102.
- Ghafur, W. A. (2014). Dakwah Bil-hikmah di Era Informasi dan Globalisasi Berdakwah di Masyarakat Baru. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 34(2), 236–258.
- Hadijaya, Y. (2015). Pengembangan Kurikulum Integratif Pendidikan Dasar dan Menengah Menuju Pembelajaran Efektif: Sebuah Analisis Kritis. *Jurnal Tarbiyah*, 22(2), 14.
- Hasyim, H. (2015). Transformasi Pendidikan Islam (Konteks Pendidikan Pondok

- Pesantren). *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 13(1), 57–77.
- Khasiyati. (2021). *Pelaksanaan Dakwah dalam Meningkatkan Sosial Keagamaan pada Pengurus Anak Cabang Muslimat Nahdhatul Ulama (NU Belitang Madang Raya Provinsi Sumatera Selatan)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Kodir, K., & Rizkianto, A. (2021). Gaya Komunikasi Dakwah Husein Ja'far Al-Hadar dalam Ceramahnya di Youtub:The Communication Style of Husein Ja'far Al-Hadar's Da'wah in his Lecture on Youtube. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(2), 43–59.
- Ma'muroh. (2021). *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Humanis dan Religius di Sekolah*. Publica Indonesia Utama.
- Mahdi, A. (2013). Sejarah dan Peran Pesantren dalam Pendidikan di Indonesia. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 2(1), 1–20.
- Mardyanto, E. (2016). Manajemen Kewirausahaan Pondok Pesantren Berbasis Agrobisnis (Studi Kasus di PP Mukmin Mandiri dan PP Nurul Karomah). *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam.*, 9(2), 199–218.
- Masruroh, L. (2020). *Komunikasi Persuasif dalam Dakwah Konteks Indonesia*. SCOPINDO MEDIA PUSTAKA.
- Mu'amar Hanafi, A. (2018). *Konsep Dakwah Bil Hikmah untuk Mewujudkan Masyarakat Islam dalam Tafsir Fi Dzilalil Quran Sayyid Qutb*. UIN Randen Intan Lampung.
- Musthofa, I. (2019). Modernisasi Pendidikan Islam Pesantren dalam Tinjauan Filosofis Metodologis. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 127–139.
- Nasution, N. A. (2020). Lembaga Pendidikan Islam Pesantren. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(1), 36–52.
- Niam, M., & Adi, I. R. (2021). Kontribusi Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Human Capital. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 2(1), 3–21.
- Nurdiansyah, W. (2020). Analisis Pesan Dakwah pada Rubrik Hikmah Republika Online Terbitan 27 Februari–5 Maret 2019. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah*, 4(2), 102–110.
- Qomar, M. (2002). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Erlangga.
- Room, R. (2013). Konsep Kesantunan Berbahasa dalam Islam. *Jurnal Adabiyah*, 13(2), 223–234.
- Rustandi, R. (2019). Cyberdakwah: Internet Sebagai Media Baru dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 84–95.
- Samrin. (2015). Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(1), 101–116.
- Sanusi, A. (2023). *Pendidikan untuk Kearifan: Mempertimbangkan Kembali Sistem Nilai, Belajar dan Kecerdasan*. Nuansa Cendekia,.

- Subiantoro, S. (2021). Rekonstruksi Sistem dan Pemikiran Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 6(1), 58–67.
- Susanto, A. (2016). *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Konsep, Strategi, dan Implementasinya*. Prenada Media.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82.
- Widodo, H. (2021). *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*. UAD PRESS.